

## **BAB III**

### **PEMBINAAN AKHLAK ANAK BERBAGAI PERSPEKTIF**

#### **A. Konsep Pembinaan Akhlak**

##### 1. Konsep

Menurut bahasa konsep artinya rancangan, ide, atau gagasan yang diabstrakan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>1</sup> Dalam *Kamus Logika* karya The Liang Gie dijelaskan bahwa konsep adalah buah pikiran umum mengenai suatu himpunan benda-benda atau hal-hal yang biasanya dibedakan dari penglihatan dan perasaan.<sup>2</sup>

Kata konsep dalam bahasa Inggris yaitu *concept*, Sedangkan dalam bahasa latin adalah *concupere* artinya memahami, mengambil, menerima, merangkap yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (merangkap).<sup>3</sup>

Sedangkan menurut istilah adalah:<sup>4</sup>

- a) Kesan mental suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi yang digunakan dalam pemikiran abstrak.
- b) Apa yang membuat pikiran mampu membedakan suatu benda dan yang lainnya.

---

<sup>1</sup> Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 456.

<sup>2</sup> The Liang Gie, *Kamus Logika*, (Yogyakarta: Liberty dan Pusat Belajar Ilmu Berguna, 2003), h.63.

<sup>3</sup> Abdul Karim Ustman, *Apa dan Siapa 45 Budayawan Muslim Dunia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 151-154.

<sup>4</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 953.

- c) Konsep merangkap suatu obyek, serta menyajikan kembali apa adanya tanpa membuat suatu pernyataan tentangnya. Ungkapan verbal dari konsep adalah kata dan kombinasi kata-kata yang bukan pernyataan.

Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah serangkaian pernyataan yang saling berhubungan menjelaskan suatu kelompok kejadian atau peristiwa dan merupakan suatu dasar atau petunjuk didalam melakukan suatu penelitian, dimana teori dan konsep tersebut dapat memberikan gambaran secara sistematis dari suatu fenomena.

## 2. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun.<sup>5</sup> Maka dengan kata lain pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik. Karena akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting disamping dua kerangka dasar lainnya, yakni akidah dan syariah, maka para ahli pendidikan sepakat bahwa tujuan pendidikan adalah usaha pembentukan akhlak.

## 3. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “budi pekerti atau kelakuan<sup>6</sup>.” Rosihan Anwar dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* mengemukakan kata

---

<sup>5</sup> Masdar Helmy, *Peranan Dakwah Islam dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Lemb. Panel & Latihan, 2001), h. 8.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 20.

akhlak berasal dari bahasa Arab *Khuluq* yang bentuk jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa artinya, akhlak adalah “perangai, tabiat, atau tingkah laku<sup>7</sup>.” Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.<sup>8</sup>

Sebagaimana menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>9</sup>

Imam Al-Ghazali mengartikan juga bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).<sup>10</sup>

Muhammad Daud menuliskan dalam bukunya *Akhlaq Tasawuf* “akhlak yakni keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan, mungkin baik mungkin bisa juga buruk.”<sup>11</sup>

Akhlaq menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yaitu suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus di perbuat.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 11.

<sup>8</sup> Ayumardi Azra, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Departemen Agama Islam, 2002), h. 204.

<sup>9</sup> Ibn Maskawih, *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'araq*, (Mesir: Al-Mashriyah, 1934), cet I, h. 40.

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, terj. Moh. Zuhri dkk, (Cairo: Al-Masyhad Al-Husain, 2003), h. 56.

<sup>11</sup> Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 346.

<sup>12</sup> Tiswarni, “*Akhlaq Tasawuf*”, (Jakarta: Bina Pratama, 2007), h.1.

Sementara para pakar ilmu-ilmu sosial mendefinisikan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membuat kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>13</sup>

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh, bujukan, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Akhlak dalam literatur bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan, memiliki bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta dari obyeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan. Pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat dua potensi, yaitu potensi berkelakuan baik dan potensi berkelakuan buruk.<sup>15</sup>

Walaupun kedua potensi itu ada pada diri manusia namun ditemukan isyarat dalam al-Qur'an maupun al-hadits bahwa kebaikan lebih dahulu menghiasi diri

---

<sup>13</sup> Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta:Gema Insani, 2002), h, 27.

<sup>14</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), h. 63.

<sup>15</sup> *Ibid*,...h. 11.

manusia daripada kejahatan. Secara fitrah manusia lebih cenderung pada kebaikan. Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Dalam Islam akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan.<sup>16</sup> Karena keimanan adalah pengakuan hati dan akhlak adalah perbuatan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jika kehendak jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.<sup>17</sup>

#### b. Macam-Macam Akhlak

Menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) adalah akhlak yang baik dan benar sesuai syari'at Islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syari'at Islam.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Rosihan Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2000), h. 254.

<sup>17</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 239-240.

<sup>18</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.223.

*madzmumah* (akhlak tercela). Sifat yang termasuk akhlak *mahmudah* diantaranya taat beribadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qana'ah, tawakkal, sabar, syukur, dan tawadhu'. Sedangkan sifat *madzmumah* diantaranya kufur, syirik, riya', takabbur, iri dengki, dendam, dan putus asa.<sup>19</sup>

#### a. Dasar-Dasar Pembinaan Akhlak

Islam mempunyai dasar pemikiran yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu`Alaihi wa Sallam*. Menurut Yunahar Ilyas, yang dimaksud dengan dasar atau sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik dan buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan aliran tertentu.<sup>1</sup> Berikut adalah penjelasan mengenai dasar dan sumber pendidikan akhlak:

1). Al-Qur'an, Berasal dari kata *qaraa* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara terminologi Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi terakhir Muhammad *Shallallahu`Alaihi wa Sallam* untuk diajarkan kepada manusia, oleh karena itu Al-Qur'an disebut sebagai dasar pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Sebagaimana Firman Allah Q.S Al-Ahzab/33: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>19</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 30.

<sup>20</sup> Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2013), h. 41.

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

Abudin Nata dalam bukunya menjelaskan, perhatian Al-Qur’an terhadap pembinaan akhlak juga dibuktikan dengan adanya beberapa hal penting. Secara eksplisit Al-Qur’an menyebutkan tentang berbagai perbuatan baik dan buruk (akhlak baik dan akhlak tercela).<sup>21</sup>

2). Hadits (Sunnah), Hadits menjadi sumber utama dalam ajaran Islam setelah Al-Qur’an, karena Allah telah menjadikan Nabi Muhammad *Shallallahu`Alaihi wa Sallam* sebagai teladan bagi umatnya. Berdasarkan Q.S An-Nisa/4 ayat 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan oleh ‘Aisyah Ra, ia berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

*Artinya: “Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur’an (HR. Ahmad)”*<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 69.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014) h. 344.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang beraqidah dengan benar, niscaya akhlaknya akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidahnya salah maka akhlaknya tidak benar.<sup>23</sup>

c. Ruang Lingkup Akhlak<sup>24</sup>

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi kewajiban dan hak terhadap dirinya sendiri baik lahir maupun batin.
- 2) Akhlak dalam keluarga meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga.
- 3) Akhlak dalam masyarakat meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial.
- 4) Akhlak dalam bernegara meliputi kepatuhan terhadap *Ulil Amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun Negara sesuai kemampuan.
- 5) Akhlak terhadap agama meliputi taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu`Alaihi wa Sallam*.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak sebagai berikut:<sup>25</sup>

1) Keturunan

---

<sup>23</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 84.

<sup>24</sup> Mu'niah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), h. 112.

<sup>25</sup> Istighfaratur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang:UIN Maliki Prees, 2011), h. 97-104.

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

## 2) Insting (Naluri)

Insting adalah seperangkat tabiat yang dibawa Manusia sejak lahir. Dalam ilmu etika (akhlak), naluri berarti akal pikiran dan akal pikiran itu memperkuat akidah, tetapi harus ditopang dengan ilmu, amal dan takwa pada Allah.

## 3) Adat (Kebiasaan)

Adat adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dengan disertai perbuatan berulang-ulang.

## 4) Lingkungan

Salah satu aspek yang juga sangat mempengaruhi terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah lingkungan dimana seseorang berada.

## **B. Anak dalam Keluarga**

### 1. Anak

Secara etimologi anak biasanya diistilahkan dari akar kata *al walad*, *al ibn*, *at thifl*, *shabiy*, dan *al ghulam*. *Al walad*, berarti keturunan dari kedua manusia atau segala sesuatu yang dilahirkan atau masih kecil.<sup>26</sup> *Al ibn* sama dengan anak yang

---

<sup>26</sup> Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000), h. 26.

baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki.<sup>27</sup> *At thifl* adalah anak yang dalam masa usianya sampai baligh (yang sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat dan mampu mengetahui hukum tersebut). Sedangkan *shabiy* dan *al ghulam* adalah anak, yang masa usianya dari lahir sampai remaja.<sup>28</sup>

Secara terminologi anak adalah karunia Allah sebagai hasil perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan. Ia adalah buah hati, tempat bergantung di hari tua, generasi penerus cita-cita orang tua dan keluarga. Secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah satu-satunya tanggung jawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi nafkah yang wajib, bimbingan, pendidikan maupun warisan.

Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun dalam pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya (pendidikan pra-natal). Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak banyak diarahkan pada pendidikan (setelah kelahiran), tepatnya dimulai sejak penamaan anak.<sup>29</sup>

Untuk batasan usia anak, Islam mempunyai batasan dalam menentukan usia anak dan dewasa, yaitu baligh. Ukuran baligh bagi seorang anak ketika sudah *ihtilam* (mimpi basah) sekitar usia 12-15 tahun bagi laki-laki, dan haid sekitar 9 tahun bagi perempuan. Adapun mengenai periodisasi anak atau manusia secara umum adalah seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Musthofa Zaidan,

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 32.

<sup>29</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak; Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 49-50.

mengklasifikasikannya berdasarkan tinjauan kejiwaan dan pendidikan. Dalam klasifikasi tersebut terdapat lima periode. Pertama, periode sebelum lahir yaitu sejak dalam kandungan sampai lahir. Kedua, periode ayunan adalah setelah lahir sampai dua minggu pertama ditambah usia menyusui sampai akhir dua tahun. Ketiga, periode kanak-kanak awal (usia 3-5 tahun) atau usia pra-sekolah. Keempat, periode kanak-kanak pertengahan (usia 6-8 tahun). Kelima, periode kanak-kanak akhir (usia 9-12 tahun).<sup>30</sup> Periodisasi atau fase perkembangan anak bukanlah mutlak adanya. Pembabakan tersebut berfungsi untuk memudahkan pemantauan, karena perkembangan satu anak dengan anak yang lain tidaklah sama, meskipun secara umum ada kesamaannya.<sup>31</sup> Dalam kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Imam Al-Ghazali menjelaskan teori tentang fase yang harus dilalui dalam mendidik anak. Dalam teorinya ia mengatakan bahwa anak adalah amanah Allah yang dipertaruhkan pada kedua orang tuanya. Jiwa anak yang suci ibarat permata yang indah dan sangat sederhana (belum diukir dan belum dibentuk dengan rupa apapun).<sup>32</sup> Hal ini sesuai Firman Allah dalam Q.S. Asy-Syuura/42: 49:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ

*Artinya: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki."*

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h.52.

<sup>31</sup> Ahmad Darmadji, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Ilmu Jiwa Anak)*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 2005), h. 33-34.

<sup>32</sup> Ash-Shiddiqy & Teungku Muh Hasbi, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2007), h. 314.

Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertakwa. Boleh karenanya, anak dalam Al-Qur'an diakui sebagai salah satu "hiasan hidup" serta "sumber harapan", tetapi di samping itu ditegaskannya bahwa diantara mereka ada yang dapat menjadi "musuh orang tuanya" Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. At-Taghaabun/64: 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Dalam konsep Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggungjawab (*taklif*) penuh dalam masalah *ibadah, mu'amalah, munakahat dan jinayat* (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak-anak mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orang tua, tetapi harus membina kedekatan dan perkhidmatan pada orang tua.<sup>33</sup>

## 2. Keluarga

Keluarga adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami, isteri dan anak-anak. Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah, nasl, ahli, dan*

---

<sup>33</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Hingga Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 7.

*nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak dan cucu), perkawinan (suami dan istri), persusuan, serta pemerdekaan. Keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama, ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.<sup>34</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya mengatakan "bahwa keluarga adalah suatu bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang mempunyai kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat."<sup>35</sup>

Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif untuk memelihara kehidupan keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran.<sup>36</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah ibarat batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi. Bila pondasi ini kuat, taat dengan syari'at agama dan

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 25-26.

<sup>35</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, t.th), h. 177.

<sup>36</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet III, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 351.

berakhlak karimah maka akan terwujud keluarga yang didambakan. Sebaliknya bila bercerai-berai ikatan keluarga akan rusak dan hancur.

Keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan dan motivasi kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan dan motivasi serta rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Membahas tentang pendidikan keluarga (pendidikan informal) maka sudah pasti ayah ibu menjadi keluarga inti yang bertanggung jawab pendidikannya. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama atau tempat perkembangan seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, di dalam keluargalah dimulainya pembinaan nilai-nilai akhlak karimah (mulia) ditanamkan bagi semua anggota keluarga.

Anak merupakan amanah Allah SWT. yang harus dijaga dan dibina. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik.<sup>37</sup> Anak mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila Anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan berkelanjutan, maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi

---

<sup>37</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 37.

anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya anak akan terbiasa berbuat buruk. Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Allah SWT. berfirman dalam surah At-Tahrim/66: 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Ayat di atas menunjukkan bahwa memberikan pendidikan kepada anggota keluarga merupakan kewajiban agar terhindar dari siksa api neraka. Hal ini melindungi diri dari kehancuran. Sebagaimana dibutuhkan perlindungan dihari akhirat maka, lebih dibutuhkan perlindungan dalam kehidupan di dunia karena yang kita tanamkan pada masa hidup di dunia, akan dipetik hasilnya di akhirat. Dalam sebuah keluarga tentu dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan yang sifatnya *dhohir* maupun yang sifatnya *batiniyah* di dalam rumah tangga tersebut supaya terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban yang berbeda sesuai dengan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah dan

selanjutnya dinafkahkan kepada anak dan istrinya. Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.

Hal itu berimplikasi pada pola dan sistem pendidikan laki-laki dan pendidikan wanita harus dibedakan, karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi kewajibannya. Keluarga merupakan suatu sistem dinamis dari interaksi anggota dengan kebutuhannya masing-masing. Masalah yang dirasakan seorang anggota keluarga akan mempunyai dampak terhadap keseluruhan sistem tersebut. Anggota keluarga akan saling berinteraksi mempengaruhi antar satu sama lainnya. Tidak hanya orang tua yang mempunyai pengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak, akan tetapi sebaliknya, orang tuapun akan dipengaruhi oleh sifat, sikap dan perilaku anak. Keluarga sebagai salah satu dari lingkungan yang paling berpengaruh atas jiwa anak, sehingga dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapat bimbingan dan pendidikan.